



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 3, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/05/2024
 Reviewed : 01/06/2024
 Accepted : 04/06/2024
 Published : 08/06/2024

Rico Pratama Maitri¹
 Antonius Missa²
 Youke Singal³
 Maya Malau⁴
 Ramly D. Lumintang⁵

ANALISIS ETIS TEOLOGIS KEPEMIMPINAN EVANGELIKAL DALAM MERESPON KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI KALANGAN PEMIMPIN GEREJA DI BANTEN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merespon kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Gembala dan Pelayan Tuhan terhadap Jemaat khususnya perempuan terlebih yang masih di bawah umur di lingkungan Gereja di Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dengan studi pustaka dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada Para Pendeta yang berperan sebagai Gembala Jemaat, Pembimas Kristen Banten yang mewakili unsur pemerintah, dan juga Pelayan Tuhan yang tidak berjabatan sebagai Gembala atau Pendeta Jemaat, serta Jemaat biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Gereja-Gereja di Banten pada umumnya menerapkan kepemimpinan Evangelikal, dengan prinsip dasar takut akan Tuhan. Ini dibuktikan dengan sikap hidup Gembala yang menjaga kekudusan. Gereja tidak mentolerir tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Gembala. Gembala harus memakai kehendak bebasnya untuk memuliakan Tuhan. Secara etis teologis, Gembala yang melakukan kekerasan seksual itu merusak gambar Allah, sehingga tidak layak memegang jabatan kependetaan. Jadi Gembala atau Pendeta yang melakukan kekerasan seksual, maka jabatan kependetaannya harus ditanggalkan. Dengan kesadarannya, ia dapat mengakui kesalahannya, melakukan pertobatan, menerima sanksi hukum dan adat yang berlaku, serta menyediakan diri untuk digembalakan.

Kata Kunci: Analisis Etis, Teologis, Kepemimpinan Evangelical, Kekerasan Seksual, Gembala

Abstract

This research aims to respond to cases of sexual violence committed by Pastors and Servants of God against the Congregation, especially women those who are still minors in the Church environment in Indonesia. The research was conducted using qualitative methods. Data collection through literature studies and in-depth interviews. In-depth interviews were conducted with Pastors who act as Congregation Pastors, Banten Christian Counselors representing government, and also Servants of God who do not serve as Pastors or Congregation Pastors, as well as ordinary Congregations. The results of the study show that: Churches in Banten generally apply Evangelical leadership, with the basic principle of fearing God. This is evidenced by the Pastor's attitude of life that maintains holiness. The Church does not tolerate acts of sexual violence committed by Pastors. Pastors must use their free will to glorify God. Ethically and theologically, Pastors who commit sexual violence damage the image of God, so they are not worthy of holding a pastoral position. So Pastors or Pastors who commit sexual violence must be removed from their pastoral positions. With his awareness, he can admit his mistakes, repent, accept the applicable legal and customary sanctions, and provide himself to be shepherd.

Keywords: Ethical Analysis, Theology, Evangelical Leadership, Sexual Violence, Pastor.

PENDAHULUAN

Gaya kepemimpinan Gereja yang bercorak Evangelikal bertumbuh pesat di Indonesia. Denominasi Baptis merupakan misi Evangelikal pertama yang datang ke Indonesia. (Jan S. Aritonang, 2008). Dalam perkembangannya, faham Evangelikal melintasi denominasi Gereja.

^{1,2,3,4,5}Program Doktor, Sekolah Tinggi Teologi Moriah

^{1,2,3,4,5} ricofelasco@gmail.com, missa_anton74@yahoo.com.com, youkesingal011056@gmail.com, mayaignes77@gmail.com, ramliilu2904@gmail.com

Hampir semua denominasi Gereja di Indonesia berfaham Evangelikal, di antaranya adalah Gereja Reformed, Karismatik, Pentakosta, Anglikan, Metodis, Moravian, Presbiterian, dan Gereja Kongregasionalis atau Baptis (Stephen V. Monsama, 2017).

Evangelikalisme merujuk kepada praktik tradisionalisme keagamaan yang terdapat di dalam agama protestan konservatif, yaitu menekankan kemurnian berita injil, dengan Alkitab sebagai satu-satunya sumber ajaran dan dasar kehidupan Gereja (Jan S. Aritonang, 1995:28). Ciri-ciri Evangelikalisme antara lain; iman yang berorientasi pada Alkitab, penekanan kuat kepada penginjilan, pengalaman pertobatan secara pribadi, dan keyakinan tentang relevansi iman Kristen pada masalah-masalah kebudayaan (Bruce Hindmarsh, 2018).

Dalam ensiklopedia dunia, dijelaskan bahwa terdapat empat aspek penting dalam ajaran Evangelikal adalah Alkitab sebagai penuntun kehidupan, pertobatan, kematian dan kebangkitan Kristus, dan penginjilan. Ajaran Evangelikal penggunaan Alkitab sebagai satu-satunya penuntun dalam kehidupan Kristen, ditekankan pemahaman bahwa Alkitab tidak pernah salah. Menyadari keberdosaan manusia, maka penting untuk melakukan pertobatan dengan kelahiran Kembali. Kematian dan kebangkitan Kristus merupakan peristiwa penting dalam sejarah penebusan dosa manusia. Untuk itu orang percaya perlu untuk melakukan aksi pemberitaan injil.

Evangelikal percaya dengan faham Gereja orang kudus. Kaum Evangelikal menggerakkan pria dan wanita untuk hidup kudus (Indra Kurniadi Tjandra, Yusuf Deswanto, 2023), dimana jemaat yang bisa menjadi anggota adalah orang-orang yang percaya kepada Kristus dan membuktikan diri dengan menunjukkan iman mereka. Penganut Evangelikal menekankan untuk melarang pria dan wanita berhubungan seksual sebelum mereka menikah, dan menolak terhadap tindakan aborsi. Prinsip Evangelikal menekankan bahwa hubungan seksual dalam pernikahan kudus sebagai pemberian Tuhan dan merupakan komponen penting dalam pernikahan Kristen.

Pelayan Tuhan yang melakukan kekerasan seksual kepada perempuan adalah mereka yang tidak memiliki rasa takut akan Tuhan (Paulus Eko Kristanto, 2014). Ia melanggar ketetapan dalam Efesus 5:21. Perilaku Pelayan Tuhan yang tidak takut akan Tuhan akan menjadi batu sandungan dalam kehidupan di masyarakat pada umumnya, terlebih di lingkungan warga Gereja. Tindakan kekerasan seksual merupakan tindakan amoral, termasuk kategori kejahatan, sangat tidak pantas dan tidak etis untuk dilakukan oleh Pelayan Tuhan dan Gembala, baik ditinjau dari norma, nilai, prinsip dan etika yang berlaku di masyarakat maupun etika Gerejawi.

Pelayan Tuhan dan Gembala dalam pandangan masyarakat dan warga Gereja adalah sosok yang hadirnya sebagai simbol kehadiran Tuhan Yesus di dunia (Ronald Nersada Eryono Aulu. Dkk 2023). Masyarakat dan warga Gereja sangat hormat dan menaruh harapan penuh kepadanya sebagai tokoh untuk hadir membawa damai, membantu menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan, dan hidupnya sebagai teladan. Jadi kepribadian dan tingkah lakunya harus benar-benar mencerminkan karakter Kristus, yang pantas untuk diteladani umat.

Pelayan Tuhan yang sudah menikah, jika ia melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan lain, berarti ia melanggar perintah Tuhan dalam Efesus 5:25-33, karena perbuatannya yang tidak setia dengan istri. Selain itu, ia juga melanggar sepuluh perintah Tuhan tercatat dalam Keluaran 20:1-17, yaitu: (1) Jangan menyembah berhala, berbaktilah kepada-Ku saja, dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu. (2) Jangan menyebut Nama Tuhan Allahu dengan tidak hormat. (3) Kuduskanlah hari Tuhan. (4) Hormatilah ibu bapakmu. (5) Jangan membunuh. (6) Jangan berzina. (7) Jangan mencuri. (8) Jangan bersaksi dusta tentang sesamamu. (9) Jangan mengingini istri sesamamu. (10) Jangan mengingini milik sesamamu secara tidak adil.

Pelayan Tuhan yang sudah beristri dan melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan lain melanggar hukum ke-1, karena ia tidak taat kepada Tuhan dan lebih mengagungkan hawa nafsunya. Ia juga melanggar hukum ke-6, dengan melakukan perzinahan. Ia juga melanggar hukum ke-7, yaitu mencuri kehormatan korban, mencuri kehormatan dan kepercayaan yang sudah diberikan oleh keluarga mereka, dan mencuri kemuliaan Tuhan. Jika ia tidak mengakui perbuatannya dan melakukan pertobatan, maka ia juga melanggar hukum ke-8, tentang bersaksi dusta. Melakukan kekerasan seksual juga termasuk melanggar hukum ke-10, karena telah mengingini dan merampas hak milik orang lain dengan cara yang tidak adil.

Pertobatan sebagai langkah awal untuk membuka hati (Yohanes Anjar Donobakti & Stanislaus Kotska B.D.Atmaja, 2022). Paradigma untuk kembali berorientasi pada Tuhan dengan benar-benar menghidupi Alkitab sebagai Firman Tuhan dan pegangan hidup, sehingga dimampukan berperilaku dengan takut akan Tuhan dan menjadikan pengalaman buruk sebagai pelajaran berharga supaya tidak jatuh kembali ke dalam dosa. Proses ini tidak mudah untuk dilalui, perlu kerendahan hati dan dukungan dari orang-orang di sekitar, khususnya keluarga dan kerabat.

Gembala dan Pelayan Tuhan di Gereja merupakan sosok wakil Tuhan (Ronald, dkk, 2023). Mereka harus mampu hadir, menyambut dengan tulus kepada setiap jemaat yang datang, memberikan rasa tenang dan nyaman, menjaga kehormatan dan harga diri. Sosok Pemimpin Gereja harus mampu menunjukkan bahwa pribadinya sebagai manusia terang seperti yang dinyatakan dalam Efesus 5:8-9, mampu melakukan kebaikan, keadilan, dan kebenaran sesuai Firman Tuhan. Pribadinya pantas diteladani, memberikan rasa nyaman dan tenang kepada jemaat untuk melakukan aktifitas di lingkungan Gereja sesuai norma yang berlaku tanpa adanya tekanan.

Sampai sejauh ini di Banten belum pernah ada informasi yang di-publish di media sosial terkait kejadian kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan oleh Pemimpin Gereja. Maraknya informasi di media sosial dengan pemberitaan terkait kekerasan seksual yang dilakukan oleh Gembala di lingkungan Gereja, sangat memprihatinkan dan mengusik hati dan pikiran peneliti. Sebagai tindakan antisipatif dan preventif bagi Gereja-Gereja di Banten, peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam, dengan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Etis Teologis Kepemimpinan Evangelikal Dalam merespon Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Kalangan Pemimpin Gereja di Banten”.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada unsur pemerintah Propinsi Banten, yaitu Pembimas Kristen Banten, para Pendeta di lingkungan Propinsi Banten dan Jemaat di Gereja Baptis Indonesia BSD City. Analisa data dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu dengan mengklarifikasi setiap informasi baik dari kajian teoritis, penelitian relevan dan data-data hasil wawancara mendalam yang ditemukan di lapangan. Kemudian dikaitkan dengan fokus kajian masalah dalam penelitian ini, sehingga dapat menghasilkan jawaban yang relevan dari setiap fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Dasar Kepemimpinan Evangelikal yang Dianut Gereja-Gereja di Banten.

Kepemimpinan Evangelikal sangat menjaga kekudusan. Dalam menjaga kekudusan diimplementasikan dalam sikap menjaga tubuh sebagai Bait Allah agar tidak tercemar dari dosa, terkhusus dosa seksual. Pendeta atau Gembala dari Gereja yang bercorak Evangelikal dituntut untuk hidup kudus. Di Banten, ada berbagai aliran Gereja. Gembala dari Gereja yang beraliran Lutheran, yang bercorak Evangelikal, sangat menyambut Peneliti untuk melakukan wawancara mendalam terkait topik dalam penelitian ini.

Gereja Metodis, tempat Pdt. Dr. Junit Sihombing, M.Th. berpelayanan memiliki prinsip bahwa kekudusan itu nomor satu. Seorang Pendeta yang benar-benar terpanggil akan menjaga kekudusan hidupnya. Karena pribadi Pendeta akan selalu dilihat dan dicontoh oleh Jemaat. Hidupnya harus benar-benar transparan, apa adanya, dan benar-benar mencerminkan ajaran Tuhan Yesus. Pendeta yang melakukan pelanggaran kekudusan dengan melakukan tindakan pelecehan seksual dengan tegas harus dipecat, diberhentikan dari jabatannya. Penggembalaan hanya dilakukan sebatas agar pelaku melakukan pertobatan, dan tidak akan pernah diberikan kesempatan untuk melayani sebagai Gembala Jemaat lagi.

Gereja Baptis Indonesia BSD City memiliki prinsip dasar kepemimpinan di Gereja Baptis Indonesia BSD City yang mengacu kepada doktrin yang dianut oleh Gabungan Gereja Baptis Indonesia (GGBI). Seorang Gembala di Gereja Baptis Indonesia pastilah sudah memahami dan bahkan menghidupi setiap doktrin yang dianut oleh denominasinya. Doktrin yang diyakinainya

akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam melakukan pelayanan dan membangun Jemaat. Gembala di Gereja Baptis Indonesia menyakini bahwa :

- a. Alkitab adalah Firman Allah yang mengandung kebenaran absolute dan objektif. Keyakinan ini akan membantu setiap Gembala di Gereja Baptis Indonesia untuk benar-benar berperilaku sesuai ajaran Alkitab. Seorang Gembala harus hidup kudus sesuai ajaran Firman Tuhan supaya hidupnya berkenan di hadapan Tuhan dan mampu menuntun Jemaat ke jalan kebenaran sesuai Alkitab ajarkan.
- b. Mengakui Allah adalah Roh, tidak tampak, tanpa tubuh atau anggota-anggotanya, mempunyai perasaan yang dapat berubah seperti manusia. Allah adalah pribadi. Allah itu mempunyai nama. Pemahaman dan keyakinan akan Allah yang memiliki ciri-ciri tersebut akan memberikan kekuatan kepada Gembala untuk tetap hati-hati dalam bersikap kepada Allah. Allah adalah Roh yang mampu menerobos ruang dan waktu. Ia mengerti dasar hati manusia. Maka dari itu sebagai Gembala harus benar-benar memahami karakter Allah, supaya dapat membantu Jemaat untuk mengenal Allah secara lebih mendalam. Allah sebagai pribadi. Ia Tritunggal, yang menjadi Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya adalah satu Allah yang tak terbatas kuasanya. Begitu besar kuasa-Nya, tak ada manusia yang dapat menyelami karya-Nya yang agung.
- c. Mengimani bahwa Yesus Kristus adalah pernyataan Allah dalam bentuk manusia. Ia adalah Allah sejati dan manusia sejati. Ia adalah Firman yang hidup. Teladan yang diberikan-Nya membimbing setiap orang percaya untuk selalu taat dan setia kepada Tuhan. Kisah hidupnya dinyatakan dalam Alkitab supaya dapat menjadi pembelajaran bagi setiap manusia.

Setelah kematian-Nya, Roh Kudus hadir untuk selalu menyertai manusia agar hidupnya selalu dalam ketaatan kepada Tuhan. Roh kudus akan memimpin manusia kepada keselamatan dalam Yesus Kristus. Roh Kudus hadir untuk memberikan karunia rohani kepada orang percaya. Hidup dalam pimpinan Roh Kudus akan membuat manusia tetap taat pada jalan kebenaran yang Tuhan Yesus ajarkan.

Dengan selalu mendengarkan dan mengizinkan Roh Kudus bertahta dalam hati, manusia akan dimampukan untuk mendengarkan suara kebaikan dan menolak bisikan roh jahat. Manusia akan mampu menggunakan kehendak bebasnya untuk memilih melakukan hal-hal yang berkenan di hadapan Tuhan. Roh Kudus memampukan manusia untuk bertindak sebagai gambar dan rupa Allah. Roh Kudus akan memampukan manusia menjaga kesucian dan kekudusan dirinya, sehingga kepribadiannya dapat meneladani karakter Tuhan Yesus.

Gembala di Gereja Baptis Indonesia juga memahami akan keselamatan sebagai pengalaman melepaskan diri dari dosa dan kematian kekal. Keselamatan adalah anugerah Allah yang didapat melalui pertobatan dan iman kepada Yesus Kristus. Keselamatan itu bersifat kekal. Seorang Gembala yang siap melayani adalah orang yang sudah diselamatkan. Ia sudah lahir baru dan hidup dalam kekudusan. Ia sadar akan tugas dan panggilannya untuk melayani Gereja-Nya. Membawa umat untuk bersekutu, memuji, dan memuliakan Tuhan. Ia akan menjadi pemimpin dan teladan bagi umat-Nya di Gereja yang Tuhan pilihkan baginya sebagai tempat pelayanan.

Senada dengan pandangan dan pendapat dari Gembala Gereja Methodis dan Gereja Baptis. Pendeta Gereja Kristen Jawa (GKJ) Tangerang, Gereja Kristen Oikumine (GKO) Keroncong Permai Tangerang, dan Gereja Kristen di Indonesia (GKDI) Imam Bonjol Tangerang, menyatakan bahwa prinsip dasar dalam penggembalaan adalah takut akan Tuhan. Dengan takut akan Tuhan, maka kehidupan akan terpelihara dan terlindungi oleh kuasa Roh Kudus, yang akan memampukan para Gembala menjaga kekudusan dalam kehidupan.

Dari uraian di atas, dasar kepemimpinan Evangelikal adalah takut akan Tuhan. Bukti sikap takut akan Tuhan dinyatakan dengan hidup yang menjaga kekudusan. Gembala diarahkan untuk berlaku sebagai manusia "suci" sebagai gambaran yang serupa dengan Allah. Gembala diarahkan untuk memakai kehendak bebas dengan memilih untuk taat kepada Kristus yang dinyatakan dengan tidak melakukan hal-hal yang jahat di mata Tuhan dan sesama.

Gereja-Gereja di Banten pada umumnya menerapkan kepemimpinan Evangelikal, dengan prinsip dasar takut akan Tuhan. Ini dibuktikan dengan sikap hidup Gembala yang menjaga kekudusan. Gereja tidak mentolerir tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Gembala. Gembala harus memakai kehendak bebasnya untuk memuliakan Tuhan.

2. Analisis Etis Kepemimpinan Evangelikal dalam Merespon Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Kalangan Pemimpin Gereja di Banten.

Etis adalah aturan tidak tertulis. Hukuman atas pelanggaran etis biasanya dilakukan dengan pengucilan dan pengisolasian oleh orang-orang di sekitar atau warga masyarakat. Pemimpin Gereja yang melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan dinyatakan oleh para gembala Gereja yang bercorak Evangelikal di Banten sebagai pelanggaran kode etik. Hal ini karena melanggar kekudusan, tidak mencerminkan sebagai pribadi yang taat kepada Tuhan Yesus.

Gereja Metodis dengan tegas melakukan pengasingan kepada Pemimpin Gereja yang melakukan kekerasan (pelecehan) seksual kepada Perempuan, terlebih jika perlakuan tersebut benar-benar terbukti, otentik, dan korban melaporkan kepada Gereja. Sangsi tegas dengan pencopotan dan tidak lagi memberikan kesempatan untuk memegang jabatan kependetaan seumur hidupnya.

Secara manusiawi tetap dilakukan penggembalaan. Tujuan dari penggembalaan adalah untuk pertobatan. Tindakan ini pastilah sangat melukai baik keluarga pelaku, korban, dan keluarga korban. Tindakan tidak lagi memberikan kesempatan memimpin Jemaat dilakukan karena apa yang dilakukan sudah tidak pantas. Jika ia berkhotbah juga akan menjadi batu sandungan, dan omongannya pasti tidak akan lagi didengar Jemaat, karena tindakan dipandang tidak relevan.

Sementara di Gereja Baptis, masih ada toleransi bagi Gembala yang melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan untuk kembali menduduki jabatan kependetaannya. Jika ia benar-benar sudah bertobat, dengan bukti pertobatan direkomendasikan oleh keluarga dan Jemaat. Ia bisa mengikuti proses pengangkatan Gembala sesuai tahapan yang berlaku di Gereja Baptis.

Gereja Baptis Indonesia sangat menjaga kekudusan kehidupan Gerejaanya. Setiap anggota diajarkan dan diajak untuk taat kepada Tuhan dengan pola hidup menjaga kekudusan diri dan Gereja-Nya. Adanya Dewan Kependetaan yang berperan menjaga agar kode etik sebagai seorang Gembala selalu ditegakkan.

Gereja Baptis Indonesia mengimani adanya malaikat yang Tuhan ciptakan untuk melayani Allah. Mereka berdiri menjaga pintu gerbang Taman Eden, untuk mencegah orang berdosa memasukinya (Kej 3:24). Rangkaian seruan malaikat yaitu suci, suci, suci (Yes 6:3) yang menggambarkan bahwa malaikat itu mengakui, memuji, dan menyerukan Allah yang sempurna dalam kekudusan-Nya. Serafim (Yes 6:2) sebagai malaikat yang mengekspresikan kekudusan Allah. Mereka memproklamirkan bahwa manusia harus disucikan dari dosa moral sebelum ia berdiri di hadapan Allah dan melayani-Nya.

Sentot Sadono (2011:210) menyatakan bahwa aktivitas malaikat meliputi pelayanan kepada Allah, pelayanan kepada Kristus, pelayanan kepada orang percaya, dan pelayanan dalam relasi dengan orang yang tidak percaya. Peran malaikat di dalam kelahiran Yesus (Luk 1:26-38; 2:13-14), menjaga saat masih bayi (Mat 2:13), saat Dia dalam percobaan (Mat 4:11), menyediakan makan-Nya (1 Raj 19:5-7), menguatkan-Nya di Getsemani (Luk 22:43),ewartakan kebangkitan-Nya (Mat 28:5-7; Mrk 16:6-7; Luk 24:4-7), hadir dalam kenaikan-Nya ke sorga (Kis 1:10), mempersiapkan untuk kedatangan-Nya kembali ke dunia (Mat 24:31), hadir dalam kedatangan-Nya yang kedua (Mat 25:13), melayani-Nya, menambah kemuliaan dan kemegahan yang penuh kemenangan dari kembali-Nya (Mat 25:31).

Malaikat mengawasi kehidupan orang percaya (1 Kor 4:9; 1 Tim 5:21). Setiap saat, setiap waktu, dan setiap tempat di mana orang percaya berada, malaikat selalu hadir mengawasinya. Malaikat hadir di dalam Gereja (1 Kor 11:10). Malaikat juga akan membawa orang percaya yang meninggal ke tempat yang membahagiakan (Luk 16:22). Di saat manusia taat dan setia kepada Tuhan, Tuhan akan mengirimkan malaikat-Nya untuk menyertai dan melindunginya. Untuk itu manusia harus menjaga kekudusan tubuhnya, karena tubuh manusia adalah "Bait Allah". Dengan hidup kudus, Allah akan berkenan kepada kita untuk datang ke hadapan-Nya dan melayani-Nya.

Kaum Baptis mengingatkan bahwa Kristus datang dengan diperlengkapi Roh Kudus. Tujuannya untuk memisahkan manusia dari dunia dan dikumpulkan-Nya agar mendapatkan warisan kekal. Gereja dipandang perlu untuk mengkaji ulang pengenalan Roh Kudus, karunia-

Nya, dan karya-Nya menurut pengajaran Alkitab secara komprehensif. Dengan demikian diharapkan Gereja dimampukan memiliki pemahaman yang lengkap terkait Roh Kudus menurut Alkitab. Gereja benar-benar mampu dan siap mengevaluasi dan menentukan sikap yang bijaksana, hormat, dan tegas terhadap doktrin dan kegiatan-kegiatan yang diyakini sebagai gerakan Roh Kudus.

Roh Kudus dalam bahasa Ibrani adalah Ruah Haqodesh dipercayani oleh umat kristiani sebagai pribadi penolong yang memimpin orang percaya. Roh Kudus dalam bentuk Roh yang dijanjikan oleh Yesus Kristus sebelum kenaikan-Nya ke sorga (Kis 1:6-9). Roh Kudus mengetahui dan menyelidiki segala sesuatu yang berasal dari Allah (1 Kor 2:10-11). Roh Kudus memiliki pikiran (Rm 8:27). Roh Kudus dapat mengajar manusia (1 Kor 2:13). Roh Kudus memiliki kehendak dalam mendistribusikan karunia-karunia kepada Gereja (1 Kor 12:11). Roh Kudus memimpin aktifitas-aktifitas orang percaya (Kis 6:6-11). Roh kudus memiliki perasaan, ini dinyatakan bahwa Roh Kudus dapat berduka cita karena dosa orang-orang percaya (Ef 4:30).

Tindakan pelecehan seksual merupakan tindakan kejahatan dan dosa. Tindakan pelecehan seksual merupakan tindakan yang mendukakan Roh Kudus. Tindakan ini terjadi karena ketidaktaatan dalam pimpinan Roh Kudus. Tindakan ini menyimpang dari 10 hukum yang telah Allah berikan. Tidakan ini tidak meneladani Tuhan Yesus yang penuh kasih dalam menjaga domba-domba-Nya. Tindakan pelecehan seksual sangat tidak berkenan di hadapan Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Tindakan pelecehan seksual merupakan pilihan manusia dalam memakai kehendak bebasnya. Tindakan pelecehan seksual dipicu oleh nafsu/daging untuk kepuasan si pelaku dengan mengorbankan perasaan, harga diri dan kepentingan pribadi korban. Tindakan pelecehan seksual merupakan tindakan yang merusak kekudusan. Tindakan pelecehan seksual termasuk dalam perzinahan (Hos 4:12). Ini terjadi karena pekerjaan roh jahat dan bukan dari Tuhan.

Paulus mengingatkan untuk menjauhkan diri dari percabulan, karena tubuh kita adalah Bait Roh Kudus. Roh Kudus yang berasal dari Allah. Jadi tubuh kita bukanlah milik kita sendiri (1 Kor 6:18-19). Untuk itu kita harus menjaga kekudusan dalam tubuh kita.

Dengan menjaga kekudusan tubuhnya, kaum Baptis diharapkan selalu taat dan setia dengan pimpinan Roh Kudus. Kaum Baptis percaya bahwa Roh Kudus akan memimpin orang yang taat dan setia untuk menghasilkan buah-buah Roh, yaitu kasih, suka cita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal 5:22-23). Kaum Baptis diingatkan untuk selalu menjaga kekudusan dirinya agar Roh Kudus tetap tinggal dalam dirinya. Roh Kudus akan selalu mengilhami, memimpin dan mengontrol orang percaya (2 Ptr 1:21), mengajarkan segala sesuatu (1 Yoh 2:27), dan memimpin orang percaya untuk masuk dalam kebenaran Alkitab (Yoh 16:13).

Untuk itu Gereja Baptis Indonesia menentang tindakan pelecehan seksual karena itu melanggar kekudusan. Gereja Baptis Indonesia sangat mendukung hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan suami istri, karena ini merupakan anugerah Allah. Gereja Baptis Indonesia memandang bahwa setiap tubuh orang Kristen adalah Bait Suci tempat tinggal Roh (1 Kor 3:16). Jadi tubuh kaum Baptis harus selalu dijaga kekudusannya.

Respon Jemaat Gereja Baptis Indonesia BSD City terhadap informasi di Media Sosial terkait adanya Gembala dan Pelayanan Tuhan yang Tidak menjaga kekudusan dengan menjadi pelaku dalam pelecehan seksual kepada Jemaat di lingkungan Gereja sangat beragam. Ada 3 kategori respon Jemaat terkait hal itu, yaitu:

- a. Respon yang pertama adalah merasa tidak pernah mendengar hal itu.
- b. Respon kedua adalah memandang itu sebagai tindakan yang wajar, karena Gembala juga manusia yang bisa yang memungkinkannya jatuh dalam dosa.
- c. Respon yang ketiga adalah menunjukkan rasa emosionalnya dan menyatakan “marah”.

Respon ini dapat difahami karena responden yang diambil dari berbagai kategori Jemaat, dengan latar belakang yang berbeda-beda. Selebihnya, terkait tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Gembala di lingkungan Gereja, responden menyatakan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan dosa dan kejahatan, melanggar perintah Tuhan, norma, etika, dan hukum. Gembala yang melakukan tindakan tersebut harus mendapatkan sanksi moral, sosial, dan hukum sesuai yang berlaku.

Namun demikian Responden juga ingin menunjukkan kasihnya, untuk tidak mengucilkan pelaku, membenci perbuatannya namun tidak membenci pribadinya, dan tetap menerimanya sebagai anggota Gereja. Untuk itu Gereja perlu tetap memberikan ruang dan waktu untuk melakukan pendampingan kepada pelaku agar dapat mengakui perbuatannya, bertobat, dan tidak mengulangi lagi dosanya.

Terkait jabatan kependetaannya, Responden sepakat agar Gembala yang telah berbuat dosa itu menanggalkan atau diberhentikan dari jabatan kependetaannya, karena sudah tidak pantas lagi. Hal ini dilakukan untuk membantu proses penyelesaian kasusnya dan membantu pelaku untuk introspeksi diri atas apa yang telah diperbuatnya, serta menjaga rasa keadilan di dalam Jemaat.

Sekalipun ada kemungkinan pelaku yang sudah bertobat dan lahir baru untuk diangkat kembali sebagai Gembala/Pendeta jemaat, namun ini sangat kecil kemungkinannya. Karena pewartaan akan perbuatan dosanya diwartakan di Gereja Baptis baik dalam skala Nasional di Indonesia maupun Internasional. Jika pelaku benar-benar telah bertobat dengan rekomendasi dari berbagai pihak sesuai kode etik dan aturan yang berlaku di GGBI, masih terbuka peluang untuk menjadi Gembala setelah melalui berbagai proses penggembalaan, pertobatan, dan upacara pemulihan jabatan kependetaan. Namun kemungkinan ini kecil sekali bagi pelaku untuk kembali menjabat sebagai Gembala, mungkin ia dapat melakukan pelayanan di bidang lainnya, misalnya pelayanan anak, remaja, dan pemuda.

Pendampingan tidak hanya dilakukan kepada pelaku, namun juga kepada korban dan keluarganya serta keluarga pelaku (istri dan anak-anaknya). Dalam pendampingan kepada korban, Gereja akan berperan sebagai saksi agar korban mendapatkan keadilan di mata hukum. Sementara pendampingan terhadap keluarga pelaku dilakukan agar keluarga pelaku dapat mendukung si pelaku dalam berproses melakukan pertobatan. Setelah si pelaku bertobat, mengalami perubahan dan lahir baru, diharapkan keharmonisan dalam keluarga dapat terwujud kembali, ada pengakuan, pengampunan dan melepas kepahitan.

Pendampingan dilakukan oleh orang yang ahli di bidang konseling, supaya benar-benar mampu mendampingi baik pelaku, korban dan keluarga, maupun keluarga pelaku (isti dan anak-anak). Hal ini penting, supaya kasusnya dapat diselesaikan dengan baik dan tidak menimbulkan masalah baru.

Gereja juga perlu waspada dan berjaga-jaga agar kejadian serupa tidak terulang lagi. Perlu adanya usaha pencegahan, diantaranya adalah dengan:

- a. Menyiapkan calon Pendeta dengan penuh di bangku kuliah dengan kurikulum yang tepat.
- b. Memberikan matrikulasi kepada calon Pendeta yang berasal dari luar STT Baptis
- c. Melakukan psikotest atau tes kejiwaan kepada calon Pendeta untuk mengetahui kepribadiannya dan kepada Pendeta/Gembala secara berkala.
- d. Melakukan pendampingan kepada calon Pendeta agar benar-benar memahami dan mampu menerapkan kode etik sebagai Pendeta di Gereja Baptis Indonesia.
- e. Memberikan edukasi tentang seks kepada Jemaat, baik dari usia anak-anak maupun dewasa.
- f. Membekali Jemaat dengan hal-hal yang terkait parenting.
- g. Edukasi Gereja Ramah Anak.
- h. Perlu adanya atau dibuat wadah atau tempat rehabilitasi di lingkungan GGBI.

Respon dari Gereja Baptis Indonesia BSD City menyikapi informasi di media sosial terkait adanya Gembala dan Pelayanan Tuhan yang tidak menjaga kekudusan dengan menjadi pelaku dalam pelecehan seksual kepada Jemaat di lingkungan Gereja menunjukkan kedewasaan sikap orang percaya. Jawaban Responden menunjukkan ketegasan, keadilan, dan kasih yang nyata.

Mereka bersikap obyektif dengan tetap memandang Gembala atau Pelayan Tuhan yang melakukan pelecehan seksual sebagai manusia yang tidak sempurna. Mereka tetap perlu dirangkul dan didampingi agar dapat mengakui perbuatan dosanya dan bertobat untuk kembali lahir baru. Namun mereka juga dengan tegas memberikan sanksi untuk penanggalan jabatan kependetaannya, karena pelanggaran membuatnya tidak pantas lagi sebagai Gembala atau Pelayanan Tuhan.

Pendampingan dilakukan baik terhadap pelaku, korban dan keluarganya, serta keluarga korban (istri dan anak). Dengan tetap merangkul, memberikan ruang dan waktu, kepada semua

pihak, diharapkan situasi Gereja dapat terkendali dan harmonis kembali. Pertobatan, pengampunan, dan rekonsiliasi merupakan bukti kasih nyata yang diimplementasikan di dalam Gereja.

Secara etis teologis, Gembala yang melakukan kekerasan seksual itu merusak gambar Gereja sehingga tidak layak memegang jabatan kependetaan. Jadi Gembala atau Pendeta yang melakukan kekerasan seksual, jabatan kependetaannya harus ditanggalkan. Penanggalan jabatan diinfokan baik ke dalam maupun ke luar dan Gereja dengan tetap menjaga etika pewartaan, agar informasi yang disampaikan bisa diterima dengan jelas oleh warga Gereja.

3. Analisis Etis Teologis Kepemimpinan Evangelikal dalam Merespon Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di Kalangan Pemimpin Gereja di Banten.

Alkitab sebagai pedoman nilai, norma, etika, dan prinsip kehidupan orang Kristen, mengajarkan umat untuk selalu berjalan dalam kebenaran. Alkitab mengarahkan manusia untuk hidup seturut dengan kehendak Tuhan. Resiko manusia yang tidak seturut dengan kehendak Tuhan, yang melanggar perintah Tuhan, hukumannya adalah 'maut'. Menjaga kekudusan, hidup dalam kekudusan, senantiasa menaati perintah Tuhan ini adalah Tugas panggilan Gembala dalam menggembalakan domba-dombanya, sehingga domba gembalaannya juga akan mencotok kehidupan Gembala. Firman Tuhan dalam 1 Korintus 6 :19: "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri". Peran Gembala juga dikuatkan lagi melalui Firman Tuhan dalam Kisah Para Rasul 20 :28: "Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperolehNya dengan darah AnakNya sendiri".

Alkitab telah menunjukkan bukti, jika orang tidak taat kepada Tuhan, maka ia akan jatuh dalam dosa. Jika tidak bertobat, dosa akan menghimpitnya, menguasainya, dan membuat hidupnya terpenjara dalam ketidakdamian. Kondisi demikian jika tidak segera disadari dan bertobat, akan menyebabkan kelelahan, depresi, stress, yang akan merembet pada kelemahan fisik. Jika tidak segera diatasi maka akan membawa diri ke dalam kematian. Itulah buah dosa adalah maut.

Gembala yang melakukan tindakan asusila, telah melakukan pelanggaran kekudusan dengan melakukan pelecehan seksual adalah Gembala yang tidak takut akan Tuhan. Gembala tersebut telah melakukan pengkianatan etis dan berbuat dosa. Ia tidak mampu mewujudkan diri sebagai manusia terang seperti perintah Tuhan dalam Efesus 5:8-9: "Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Karena terang hanya berbuah kebaikan dan keadilan dan kebenaran". Ia juga tidak mampu berlaku etis sebagai Pelayan Tuhan seperti yang diperintahkan Tuhan dalam Filipi 4:8-9.: "Jadi akhirnya saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut Kebajikan dan patut dipuji, pikiranlah semuanya itu. Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padauk, lakukanlah itu. Maka Allah sumber damai Sejahtera akan menyertai kamu".

Tidak takut akan Tuhan akan membuat manusia jatuh dalam dosa. Orang yang tidak takut akan Tuhan tidak lagi mendengarkan dan memperdulikan suara Tuhan. Ia tidak lagi peka dengan pimpinan Roh Kudus, sehingga lebih mendahulukan nafsu kedagingan, yang membuahkan dosa.

Jauh dari Tuhan ibarat layang-layang putus talinya. Ia akan terombang-ambing oleh rupa-rupa pengaruh dunia yang menyesatkan. Ia tidak akan lagi mengetahui mana yang baik dan yang berkenan kepada Tuhan. Ia tak lagi mampu mengendalikan diri. Hidupnya tidak lagi dikuasai oleh Roh Kudus. Roh Jahat yang menguasai hidupnya dan menyesatkan langkahnya. Orang ini tidak akan mendapatkan bagian dalam Kerajaan Allah, seperti Firman Tuhan dalam 1 Korintus 6:9:"Atau tidak tahukah kamu, bahwa orang-orang yang tidak adil tidak akan mendapatkan bagian dalam Kerajaan Allah? Janganlah sesat! Orang cabul, penyembah berhala, orang berzina, banci, orang pemburit,".

Gembala yang tidak lagi memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri untuk meneladani Tuhan Yesus, ia akan lupa akan tugas dan panggilannya. Ia akan mencintai dan suka melakukan hal-hal yang jahat di mata Tuhan. Sehingga hadirnya juga tidak membawa damai di

Gereja dan lingkungannya. Hatinya dipenuhi nafsu kedagingan untuk meninggikan dirinya sendiri dan bukan meninggikan nama Tuhan. Gembala yang tidak taat dan setia kepada Tuhan akan meninggalkan hal-hal baik yang Tuhan ajarkan. Kesukaannya bukan lagi kebaikan, ia lebih suka melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hati Tuhan dan sesama.

Gembala yang melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap jemaat sangat tidak pantas dan melanggar norma, etika, dan ajaran Tuhan dalam Alkitab. Ia tidak pantas menjadi pemimpin umat yang seharusnya hadir menjaga domba-domba-Nya. Ia tidak lagi layak disebut sebagai Gembala, karena tindakannya tidak mencerminkan kasih Tuhan.

Tindakan kekerasan seksual kepada jemaat di lingkungan Gereja akan sangat merusak fisik, mental, dan emosional korban dan keluarganya. Secara fisik anak-anak di bawah umur belum siap. Secara mental dan emosional, korban pelecehan seksual dapat mengalami trauma yang proses pemulihannya membutuhkan waktu sesuai dengan kedalaman luka hati yang dirasakannya.

Gembala yang melakukan kekerasan seksual kepada jemaat di Gereja, akan merusak paradigma anak terkait “Gembala Yang Baik”. Ia sendiri yang merusak nama baik pribadi dan keluarganya. Ia juga merusak gambar Gereja yang sudah dibangun oleh Allah sendiri. Secara profesi, ia juga merusak nama baik profesi Pendeta sebagai Pemimpin Gereja dan Pemimpin Umat Kristen yang sangat dihormati di masyarakat.

Pemimpin Gereja yang melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan menunjukkan dirinya sedang tidak mampu menguasai dirinya atas nafsu. Ia tidak mampu mengendalikan diri, karena ia tidak tunduk kepada Firman Tuhan dan Roh Kudus. Ia mengabaikan suara Tuhan dan lebih mendengarkan suara yang lain, sehingga ia menyimpang dari apa yang dikehendaki Tuhan.

Melakukan kekerasan seksual terhadap Perempuan, bagi Pemimpin Gereja termasuk melakukan perbuatan zina. Amzal 6:32 menyatakan bahwa “Siapa melakukan zina tidak berakal budi; orang yang berbuat demikian merusak diri”. Tuhan menegaskan dalam Amsal ini bahwa pezina tidak berakal budi, berarti pezina benar-benar tidak melakukan hukum kasih seperti yang Tuhan ajarkan. Selain itu, Tuhan juga mengingatkan bahwa kekerasan seksual termasuk kategori zina itu merusak diri. Dampak kerusakan diri bagi pelaku kekerasan seksual tidak hanya dirasakannya bagi dirinya sendiri, keluarganya juga, korban dan keluarga korban, warga gereja, dan bahkan warga masyarakat.

Matius 5:27-28 mengingatkan barang siapa yang memandang Perempuan serta menginginkannya, sudah termasuk berzina dengan dia di dalam hatinya. Keluaran 20:14 Tuhan mengingatkan agar “jangan berzina”. Tuhan tidak main-main dalam hal ini, karena hukuman bagi yang berzina adalah dihukum mati (Imamat 20:10).

Jika tidak melakukan pertobatan, dapat timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu, dan hujat (Matius 15:19). Tuhan memberikan waktu untuk bertobat (Wahyu 2:21-22). Namun jika tidak melakukan pertobatan, Tuhan akan melemparkan pelaku perzinahan ke atas rancang orang sakit dan ke dalam kesukaran besar.

Pengasingan atau hukuman penjara menggambarkan hukuman atas pelanggaran norma, etika, dan aturan agama. Hal ini merupakan komunikasi kolektif yang merupakan kesatuan atas dasar norma yang disepakati bersama dalam system konvensi masyarakat (Eucep Rustandi dan Yayan Nuryanto, 2024). Masyarakat akan menjaga diri dari orang-orang pendosa atas perbuatan seksual, yang hidupnya tidak taat kepada Tuhan. Ia akan benar-benar menjaga diri untuk bergaul dengan orang-orang itu, karena ada kekawatiran ia atau keluarganya akan menjadi korban.

Hidup dalam keterasingan pastilah sangat tidak nyaman dan sangat menderita. Jauh dari orang-orang yang kita sayangi, atau bahkan tidak ada lagi orang yang menyayangi dan memperdulikan lagi, karena kecewa, jengkel, bahkan jijik dengan perilakunya. Kesepian akan menggerogoti semangat hidupnya. Jika tidak ada pengakuan dan pertobatan, maka hidupnya akan semakin tenggelam dalam kekelaman.

Alkitab memberikan gambaran seorang Gembala yang melakukan pelecehan seksual, yaitu dengan kisah Daud yang melakukan perzinahan dengan Betsyeba. Hukumannya sangat nyata, Daud mengalami penderitaan sepanjang hidupnya, keluarganya hancur, dan kehidupannya bersama keluarganya tidak lagi ada kedamaian. Sekalipun Daud mengakiunya

dan melakukan pertobatan, namun hukuman Tuhan atas ketidaksetiaan Daud tetap harus ditanggung oleh Daud, bahkan juga oleh anggota keluarga, baik istri-istrinya maupun anak-anaknya. Keluarga yang hancur perlu dipulihkan dengan parenting (Yandestri Simorangkir, dkk, 2020).

Di mata Tuhan, setiap ketidaktaatan akan ada konsekuensi hukuman. Hukuman itu berlaku bagi diri si pelaku dan orang-orang terdekatnya. Hal ini menandakan bahwa Tuhan ingin manusia untuk saling mengingatkan agar selalu takut akan Tuhan. Sekalipun pengampunan itu Tuhan berikan, namun hukuman juga Tuhan timpakan kepada orang yang berdosa, bahkan juga kepada orang-orang terdekatnya, keluarga dan anak-anaknya

SIMPULAN

Dari tiga fokus dalam penelitian ini, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gereja-Gereja di Banten pada umumnya menerapkan kepemimpinan Evangelikal, dengan prinsip dasar takut akan Tuhan. Ini dibuktikan dengan sikap hidup Gembala yang menjaga kekudusan. Gereja tidak mentolerir tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Gembala. Gembala harus memakai kehendak bebasnya untuk memuliakan Tuhan.
2. Secara etis teologis, Gembala yang melakukan kekerasan seksual itu merusak gambar Gereja sehingga tidak layak memegang jabatan kePendetaan. Jadi Gembala atau Pendeta yang melakukan kekerasan seksual, jabatan kePendetaannya harus ditanggalkan. Penanggalan jabatan diinfokan baik ke dalam maupun ke luar Gereja dengan tetap menjaga etika pewartaan.
3. Secara teologis, setiap manusia yang mengakui dosa akan mendapat pengampunan, jika ia benar-benar bertobat. Ia juga berhak untuk mendapatkan pendampingan untuk pemulihan. Namun secara pribadi, ia harus mempertanggungjawabkan tindakan pelanggaran pidana yang sudah dilakukannya di depan hukum.
4. Gereja menyerahkan sepenuhnya untuk proses hukum kepada pihak yang berwenang. Gereja bersikap terbuka di hadapan hukum yang berlaku demi keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunga Rampai. Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21, Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017.
- Bruce Hindmarsh. What is Evangelicalism? Christianity Today, Mar 14, 2018, <https://www.christianitytoday.com/ct/2018/march-web-only/what-is-evangelicalism.html>
- Deriver, Jurdan dan Stimson B. Hutagalung. 2020. Pengaruh Sikap Gembala terhadap Tingkat Pertumbuhan Kerohanian Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Immanuel, Batujajar Konferens Jawa Barat Berdasarkan 1 Petrus 4:11, Jurnal Koinonia 12(1) Juni: 45-69. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2362>
- Encep Rustandi, Yayan Nuryanto, 2024. Etika Komunikasi Budaya Kolektif Aparatur Pemerintahan Di Desa Waluya Kabupaten Bandung Jawa Barat. JRPP, vol. 7 NO. 2. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.28919>
- Ensiklopedia dunia, <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Evangelikalisme>
- Febriani, Gresnia Arela, Sabtu, 29 Februari 2020 Pengertian Pelecehan Seksual menurut Para Ahli, detik.com. <https://wolipop.detik.com/love/d-4919825/pengertian-pelecehan-seksual-menurut-para-ahli>
- Gereja Kemah Injili Indonesia, 16-05-2018. <https://kemah-injil.org/2018/05/16/pelecehan-seks-pemimpin-rohani/>
- Indra Kurniadi Tjandra, Yusuf Deswanto. 2023. Eksklusivisme Gereja Evangelikal di Indonesia dan Semangat Kemajemukan Pancasila: Mungkinkah Keduanya Bersatu? Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 22 No. 1 (Juni):97-113. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.616>
- Jan S. Aritonang, 1995. Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja, Jakarta: Gunung Mulia.
- Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink, 2008. The Spectacular Growth of the Third Stream: The Evangelicals and Pentecostals, dalam A History of Christianity in Indonesia, Leiden: Brill, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004170261.i-100.4.203>
- Keuskupan Agung Jakarta. Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20:1-17). <https://www.kaj.or.id/dokumen/pokok-pokok-iman/sepuluh-perintah-allah-kel-201-17>

- Leeman, Jonathan. 2022. Keanggotaan Gereja: Bagaimana Dunia Mengetahui Siapa yang Mewakili Yesus. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Magdalena, Maria, Nicolien Meggy Sumaku, Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial, *Kharismata Jurnal Teologi Pentakosta* 5 (2) 226, DOI: <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.208>
- Nicolas, Djone Georges, Martin Luther Manao, dkk, 2022, Sikap Etis Hamba Tuhan Terhadap Panggilan Allah dan Tugas Pelayanan Berdasarkan Filipi 2:21-22, *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* Vol.1, No.2 hal.146, DOI prefik: 10.55927
- Paulus Eko Kristanto (2014), Hapus Perilaku Pelecehan Spiritual dalam Penanganan Kasus Perempuan Korban Perkosaan. *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.46567/ijt.v2i2.72>
- Purba, Nursenta Dahliana. 2016. Keilahian Yesus dan Surat Ibrani 1:1-4. *Kerusso* 1(2). <https://media.neliti.com/media/publications/283380-keillahian-yesus-kristus-e8dec4db.pdf>
- Ronald Nersada Eryono Aulu, dkk, 2023, Figur Gembala Sidang sebagai Cerminan bagi Pendidikan Karakter Jemaat dan Implikasi Praktisnya. *Skenoo Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3(2): 170-183. <http://dx.doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.71>
- Riski, Petrus (11/09/2022) dalam VOA Indonesia <https://www.voaindonesia.com/a/relasi-kuasa-hierarkis-dan-kasus-kekerasan-seksual-di-Gereja-katolik/6739930.html>
- Ronda, Daniel, 7 Maret 2014. Kajian atas Kepemimpinan Model Gembala, <http://danielronda.com/index.php/kepemimpinan/55-kajian-atas-kepemimpina>
- Ruslim, Samuel Kelvin dkk. 2022. Konsep Lewi dalam Estafet Kepemimpinan Gembala: Masihkah Relevan bagi Gereja Saat Ini? *Jurnal Kharisma* 3(1): 68-78. <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/84/pdf>
- Sadono, Sentot. 2011. Doktrin Baptis: Diantara Pandangan Teologi Kristen. Semarang: Program Pasca Sarjana STT Baptis Indonesia,.
- Sanderan, Manna Y., dkk. 2023. Makna Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Teks II Timotius 4:1-8 dalam Perspektif Biblikal. *Jurnal Bonafide* 4(1) Juni: 87-107. <https://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/165>
- Simanjuntak, Dapot Tua, dkk. 2019. Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2(1). Juli: 28-41. https://www.researchgate.net/publication/343273339_Pengaruh_Keteladanan_Hidup_Gembala_Sidang_terhadap_Pertumbuhan_Gereja
- Stephen V. Monsama. 2017. What is an Evangelical? And Does It Matter?, *Christian Scholar Review* XVI, no. 4 (Summer). <https://christianscholars.com/issues/summer-2017/>
- Tanudjojo, Satrijo. 19 November 2019. Mengutamakan Ketulusan dan Integritas dalam Berkari. <https://alumni.ugm.ac.id/2019/11/19/satrijo-tanudjojo-mengutamakan-ketulusan-dan-integritas-dalam-berkarier/>
- Toron, Yosef Masan. 2020, Kepemimpinan Gembala: Mewujudkan Spirit Kepemimpinan Yesus dalam Komunitas Religius. *Jurnal Alternatif*, 10(1) Agustus: 27-42. https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr9_gm.V9xkPCADesJXNy0A;_ylu=Y29sbwNncTEEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1692190783/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjurnal.stipassirilus.ac.id%2findex.php%2fjurnal%2farticle%2fdownload%2f41%2f33%2f72/RK=2/R_S=dycgXpEd1JFiRcl4ErPe5PQy_yw-
- Yandestri Simorangkir, dkk. 2020. Hubungan Positive Parenting Dengan Kekerasan Terhadap Anak Di Tk Cendana Rumbai Kota Pekanbaru. *JRPP* Vol. 3 No. 1. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.864>
- Yohanes Anjar Donobakti & Stanislaus Kotska B.D.Atmaja, 2018, Pertobatan sebagai Sarana Menjadi Manusia Baru Suatu Uraian Spiritualitas belajar dari Pengalaman Hidup Paulus, *Logos, jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 15 No. 2. <https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.1480>.
- Yuliasstomo, Nicodemus, Ivan Th J. 2010. Waismann. Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani dan Sekuler. *Jurnal Jaffray*. <https://www.neliti.com/publications/137819/kepemimpinan-Gembala-suatu-kajian-filosofis-tentang-proses-integrasi-kepemimpinan>